

Sebuah tinjauan terhadap tipe pengumpulan data dalam penelitian akuntansi kritis

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi

Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar.
Email: omikadewi@undiknas.ac.id

Abstrak

Secara umum, dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa tipe data collection, yaitu: dokumentasi (archives), wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur, survei, kelompok fokus, observasi), dan pengaturan partisipatif (participatory settings). Paper ini bertujuan untuk membahas mengenai tipe data collection yang digunakan pada penelitian kualitatif, khususnya penelitian akuntansi yang dilakukan dalam critical paradigm. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih salah satu atau beberapa dari tipe data collection yang disesuaikan dengan topik ataupun konteks penelitian. Seringkali peneliti mengkombinasikan dua sampai tiga tipe data collection secara bersamaan untuk menutupi ataupun melengkapi kelemahan satu metode dengan kekuatan dari metode pengumpulan data lainnya. Namun, apakah semua tipe dari data collection tersebut dapat digunakan dalam critical accounting research? Paper ini akan memberikan pemahaman mengenai beberapa tipe dari data collection yang digunakan pada critical accounting research, melalui proses review paper.

Keyword: Pengumpulan data; penelitian akuntansi kritis

An overview of the types of data collection in critical accounting research

Abstract

In general, in qualitative research, there are several types of data collection, namely: documentation (archives), structured or unstructured interviews, surveys, focus groups, observations, and participatory settings. This paper aims to discuss the types of data collection used in qualitative research, especially accounting research conducted in the critical paradigm. In qualitative research, researchers can choose one or several types of data collection that are tailored to the topic or research context. Often researchers combine two to three types of data collection together to cover or complement the weaknesses of one method with the strengths of other data collection methods. However, can all types of data collection be used in critical accounting research? This paper will provide an understanding of several types of data collection used in critical accounting research, through a paper review process.

Keywords: *Data collection; critical accounting research*

PENDAHULUAN

Salah satu tahapan penting dalam suatu penelitian adalah tahap pengumpulan data. Kualitas penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif sangatlah ditentukan oleh kualitas dan kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Terdapat beberapa perbedaan mendasar terkait proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, tidak terkecuali dalam *accounting research*. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena tujuan masing-masing penelitian berbeda, dimana tujuan penelitian kualitatif adalah mencari kedalaman dari sebuah permasalahan, sedangkan tujuan penelitian kuantitatif adalah mencari keluasan dari sebuah permasalahan. Perbedaan lainnya adalah, fenomena dalam penelitian kuantitatif biasanya ditunjukkan dengan numerik atau angka, sedangkan fenomena dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam suatu narasi yang mendalam, meski terkadang disertai juga dengan angka. Perbedaan lain terkait metode pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif adalah pada instrumen penelitian. Instrumen pada penelitian kuantitatif dirancang secara teratur dan terstruktur, contohnya kuesioner. Sementara itu, Penelitian kualitatif menggunakan instrumen penelitian berupa “peneliti” itu sendiri, dimana instrumen lainnya, hanya sebagai pendukung untuk melengkapi data.

Tinjauan pustaka

Critical paradigm and critical theory

Creswell (2014:10) menyebutkan bahwa pembahasan mengenai Critical Paradigm (transformatif) dalam sejarahnya bisa dijumpai dalam studi-studi yang dilakukan oleh Marx, Adorno, Freire, Habermas, dan Marcuse (Neuman, 2009). Pham (2018: 4) menyebutkan bahwa paradigma critical (paradigma transformatif) yang ontologinya berbasis relativisme. Dari aspek ini disebutkan bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui institusi, media, dan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti kritis dengan sengaja mengadopsi standar etika, moral, politik untuk menilai situasi dan mempraktikkan penelitiannya dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya untuk objek atau peristiwa penelitian tertentu. Dengan kata lain peneliti percaya bahwa penelitian berupaya mengubah kehidupan partisipan menuju ke arah yang lebih baik melalui agenda aksi untuk reformasi.

Critical Paradigm menurut Burrell dan Morgan (1979) terdiri dari Radical Humanism Paradigm dan Radical Structuralist Paradigm. Paradigma Humanis Radikal memiliki pandangan bahwa realita masyarakat itu perlu diubah karena merupakan suatu bentuk represi ideologi tertentu. Misalnya, seseorang berparadigma Humanis Radikal bisa saja melihat bahwa saat ini masyarakat tidak sadar bahwa sedang dijajah oleh kapitalisme, dan ia berpandangan bahwa harus ada usaha untuk menyadarkan masyarakat melalui pendekatan subyektif. Sementara itu, paradigma Strukturalis Radikal juga memiliki pandangan yang sama tentang perlunya perubahan pada masyarakat. Namun, jika paradigma Radical Humanism mengubahnya melalui kesadaran, Radical Structuralist mengubahnya melalui struktur pemerintahan.

Cresswell dan Poth, 2018, menyampaikan bahwa prinsip dasar dari paradigma transformatif adalah bahwa sifat pengetahuan tidaklah netral dan mencerminkan kekuatan dan hubungan sosial dalam masyarakat; Dengan demikian, tujuan konstruksi pengetahuan adalah untuk membantu orang-orang untuk meningkatkan masyarakat (Mertens, 2003). Individu-individu ini termasuk kelompok yang terpinggirkan seperti kelompok adat, lesbian, gay, biseksual, transgender, ratu, dan masyarakat yang membutuhkan psikologi dan ketahanan yang lebih penuh harapan dan positif (Mertens, 2009, 2015) dalam (Cresswell and Poth, 2018: 61). Isu-isu yang dihadapi kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini sangat penting untuk dipelajari, karena terkait isu-isu seperti penindasan, dominasi, penindasan, keterasingan, dan hegemoni. Saat masalah ini dipelajari dan diekspos, para peneliti memberikan suara untuk para partisipan ini, meningkatkan kesadaran mereka dan meningkatkan kehidupan mereka.

Teori kritis Habermas terutama menitikberatkan pada pencapaian keberhasilan tindakan dalam interaksi sosial, ia menyebut tindakan sebagai tindakan komunikatif. Hal ini terjadi melalui bahasa dalam mencapai pemahaman bersama tentang realitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang akuntansi, pemahaman, apa yang Habermas katakan tentang “bahasa”, telah dielaborasi dengan baik oleh Laughlin [1987] dan Lord [1991], Menurut Laughlin [1987], bahasa Habermas dan tindakan komunikatif adalah “elemen yang sangat penting dalam memungkinkan pemahaman terjadi dan

perubahan tanpa kekerasan terjadi". Elemen ini dibangun di atas keterampilan rasional yang sangat mendasar yang menandai keunikan kita sebagai manusia. Bagi Habermas, bahasa menyediakan kunci sebagai media untuk mengkoordinasikan tindakan yang, menurut White [1988, p.36], dapat menghasilkan pola interaksi selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari (Sukoharsono, 2005: 74).

Critical research and accounting research

Rehman dan Alharthi (2016: 58) menyebutkan bahwa penelitian kritis (critical research) dianggap berkualitas baik jika memperhitungkan anteseden politik, budaya, etnis, dan gender dari situasi tersebut. Kriteria lain untuk penelitian kritis berkualitas adalah sejauh mana kesalahpahaman subjek tentang ideologi dominan dan status quo terungkap dan sejauh mana penelitian kritis dapat memfasilitasi "tindakan yang dirancang untuk memperbaiki struktur yang tidak setara dan menindas yang sekarang telah terungkap". Para peneliti kritis percaya bahwa ketidakmanusiawian dan emansipasi manusia bisa terjadi bersamaan (Ismail dan Zainuddin, 2013 : 54). Tujuan penelitian dalam paradigma critical adalah memberdayakan peneliti untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi peneliti sendiri juga bagi partisipan penelitian. Peneliti bisa fokus pada pengembangan teori baru atau kritik terhadap teori yang ada dan tidak memberikan metode khusus untuk penelitian. Perspektif kritis tidak mendukung empirisme daripada kualitatif atau sebaliknya, dan menggunakan penalaran deduktif dan induktif. Penelitian sejarah, etnografi dan studi kasus biasanya digunakan dan temuan penelitian berguna bagi peneliti sebagai katalisator yang mengarah pada transformasi.

Penelitian akuntansi dalam paradigma critical melihat bahwa ilmu akuntansi dibentuk dan dipertahankan oleh para individu yang hidup di lingkungan akuntansi, yang pada gilirannya akan diubah sebagai upaya melepaskan diri dari alienasi atau kesadaran kekeliruannya (false consciousness). Critical accounting research berusaha untuk mengungkap mengenai tindakan-tindakan dominasi, alienasi, hegemoni, serta eksploitasi sehingga dapat mendorong terwujudnya prinsip, konsep, atau teori sebagai landasan dalam pencerahan (enlightenment) dan pembebasan (emancipation) dari tindakan-tindakan tersebut (Catchpole, 2004) dalam Irianto (2006: 145).

Accounting based on critical paradigm

Berdasarkan pemikiran sosiologi kritis, akuntansi adalah alat untuk menganalisis data yang tergantung pada orang yang menggunakan. Oleh sebab itu, akuntansi hakikatnya adalah rekayasa teknik menurut kepentingan pihak tertentu, praktik akuntansi sering terjadi manipulasi data untuk kepentingan pihak tertentu. Akuntan yang berpola pikir kritis, menggunakan data akuntansi dan menganalisisnya untuk kepentingan transformasi keilmuan dan emansipasi dari standar akuntansi yang ditetapkan oleh pihak tertentu. Transformasi keilmuan di bidang akuntansi artinya bahwa akuntansi harus didasarkan pada kondisi objek aktivitas sosial dalam kurun ruang dan waktu tertentu, dimana kebenaran penyajian laporan akuntansi tergantung pada kondisi objektif sosial. Dengan demikian, praktik akuntansi berdasar standar harus diubah disesuaikan dengan perkembangan aktivitas sosial, sehingga laporan akuntansi menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengetahui aktivitasnya (Triuwono dkk, 2016 : 173).

Sementara itu, Radical Structuralist adalah paradigma tentang perubahan sistem sosial melalui revolusi, yaitu merebut kekuasaan politik, kemudian melanjutkan revolusi ekonomi dan budaya. Jika kekuasaan politik sudah bisa dikuasai, harus dilanjutkan perubahan sistem ekonomi dan sistem budaya. Jika dikaitkan dengan akuntansi, paradigma Radical Structuralist ingin mengubah sistem akuntansi, dari akuntansi laba ke akuntansi kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya. Struktur informasi akuntansi harus diubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu, bukan bersifat universal. Paradigma keilmuan Radical Structuralist menyatakan bahwa ilmu dibangun berdasarkan struktur sosial. Penggantian struktur sosial harus dilakukan melalui revolusi politik, dilanjutkan oleh revolusi ekonomi, dan revolusi kebudayaan, di dalamnya termasuk revolusi ilmu pengetahuan. Radical Structuralist itu dimulai sejak jaman masyarakat budak, kemudian berkembang ke masyarakat feodal dan masyarakat kapitalisme. Ilmu pengetahuan sebagai produk budaya mengikuti perkembangan tersebut, termasuk ilmu akuntansi (Triuwono dkk, 2016: 174).

METODE

Types of data collection in qualitative research and critical accounting research

Perbedaan mendasar yang jelas pada penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah bentuk pengumpulan, data analysis, dan data display. Jika penelitian kuantitatif menyajikan hasil statistik yang direpresentasikan oleh data numerik atau statistik, penelitian kualitatif menyajikan data sebagai narasi deskriptif dengan kata-kata dan upaya untuk memahami fenomena dalam "pengaturan alam". Hal ini berarti bahwa peneliti kuantitatif menggunakan kuesioner, survei dan eksperimen untuk mengumpulkan data yang direvisi dan ditabulasi dalam angka, yang memungkinkan data dikarakterisasi dengan menggunakan analisis statistik. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif pengaturan alami berupaya untuk dipelajari, dipahami, atau ditafsirkan sesuai makna yang diterima oleh peneliti (Antwi dan Hamza, 2015: 221). Penelitian kualitatif mempunyai kekhususan dalam tipikal pengumpulan data yang harus dilakukan sesuai desain dimana peneliti terikat atau melekat dengan sedekat mungkin dengan data (Sukoharsono, 2006: 12).

Rehman dan Alharthi (2016: 58) menyebutkan bahwa data yang digunakan dalam critical accounting research sebagian besar adalah qualitative data meskipun quantitative data juga dapat digunakan. Contoh metode pengumpulan data yang menghasilkan data kualitatif meliputi: wawancara terbuka dengan berbagai tingkat struktur (wawancara terbuka standar, wawancara terbuka semi standar, dan wawancara percakapan informal), observasi, catatan lapangan, catatan pribadi, dokumen dan sebagainya. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif akan sangat ditentukan oleh peran peneliti terkait permasalahan yang bisa timbul dalam proses data collection (Creswell and Creswell 2018: 262). Apapun sudut pandang filosofis dari peneliti dan apapun metode pengumpulan data yang digunakan, prosesnya akan melibatkan pembuatan data dalam jumlah besar (Sutton dan Austin, 2015: 227).

Wahyuni (2012: 73) menyebutkan bahwa pengumpulan data dapat berupa data sekunder maupun data primer. Data primer biasanya dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (semi-structured interviews) bersama para ahli dalam topik yang diamati dari kasus perusahaan. Data sekunder merupakan publikasi internal yang disediakan oleh partisipan untuk diberikan kepada peneliti, termasuk juga data yang sudah terpublikasi yang tersedia dan relevan dengan topik yang sedang diamati. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam prosedur pengumpulan data menurut Creswell (2018: 262) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Identifikasi situs atau individu yang dipilih dengan sengaja untuk studi yang diusulkan; (2) Diskusikan strategi yang digunakan untuk merekrut individu (atau kasus) ke penelitian; (3) Beri komentar tentang jumlah peserta dan situs yang terlibat dalam penelitian; (4) Tunjukkan tipe atau data yang akan dikumpulkan.

Data collection dalam riset kualitatif melibatkan empat tipe dasar serta kekuatan dan keterbatasannya, seperti disajikan pada Gambar 1.

Data Collection Types	Options Within Types	Advantages of the Type	Limitations of the Type
Observations	<ul style="list-style-type: none"> • Complete participant—researcher conceals role • Observer as participant—role of researcher is known • Participant as observer—observation role secondary to participant role • Complete observer—researcher observes without participating 	<ul style="list-style-type: none"> • Researcher has a firsthand experience with participant. • Researcher can record information as it occurs. • Unusual aspects can be noticed during observation. • Useful in exploring topics that may be uncomfortable for participants to discuss. 	<ul style="list-style-type: none"> • Researcher may be seen as intrusive. • Private information may be observed that researcher cannot report. • Researcher may not have good attending and observing skills. • Certain participants (e.g., children) may present special problems in gaining rapport.
Interviews	<ul style="list-style-type: none"> • Face-to-face—one-on-one, in-person interview • Telephone—researcher interviews by phone • Focus group—researcher interviews participants in a group • E-mail Internet interview 	<ul style="list-style-type: none"> • Useful when participants cannot be directly observed. • Participants can provide historical information. • Allows researcher control over the line of questioning. 	<ul style="list-style-type: none"> • Provides indirect information filtered through the views of interviewees. • Provides information in a designated place rather than the natural field setting. • Researcher's presence may bias responses. • Not all people are equally articulate and perceptive.
Documents	<ul style="list-style-type: none"> • Public documents—minutes of meetings or newspapers • Private documents—journals, diaries, or letters 	<ul style="list-style-type: none"> • Enables a researcher to obtain the language and words of participants. • Can be accessed at a time convenient to researcher—an unobtrusive source of information. • Represents data to which participants have given attention. • As written evidence, it saves a researcher the time and expense of transcribing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Not all people are equally articulate and perceptive. • May be protected information unavailable to public or private access. • Requires the researcher to search out the information in hard-to-find places. • Requires transcribing or optically scanning for computer entry. • Materials may be incomplete. • The documents may not be authentic or accurate.
Audiovisual digital materials	<ul style="list-style-type: none"> • Photographs • Videotapes • Art objects • Computer messages • Sounds • Film 	<ul style="list-style-type: none"> • May be an unobtrusive method of collecting data. • Provides an opportunity for participants to directly share their reality. • It is creative in that it captures attention visually. 	<ul style="list-style-type: none"> • May be difficult to interpret. • May not be accessible publicly or privately. • The presence of an observer (e.g., photographer) may be disruptive and affect responses.

Note: This table includes material adapted from Bogdan & Biklen (1992), Creswell & Poth (2018), and Merriam (1998).

Gambar 1. Qualitative data collection type, option, advantages, and limitations

Sementara itu, untuk memeriksa ringkasan jenis data, disajikan pada gambar berikut ini:

Observations
<ul style="list-style-type: none">• Conduct an observation as a participant or an observer.• Conduct an observation shifting position from participant to observer (and vice versa).
Interviews
<ul style="list-style-type: none">• Conduct one-on-one interviews in the same room, or virtually via web-based or e-mail platforms.• Conduct a focus group interview in the same room, or virtually via web-based or e-mail platforms.
Documents
<ul style="list-style-type: none">• Keep a research journal during the study, or have a participant keep a journal or diary.• Examine personal documents (e.g., letters, e-mails, private blogs).• Analyze organizational documents (e.g., reports, strategic plans, charts, medical records).• Analyze public documents (e.g., official memos, blogs, records, archival information).• Examine autobiographies and biographies.
Audiovisual and Digital Materials
<ul style="list-style-type: none">• Have participants take photographs or record videos (i.e., photo elicitation).• Use video or film in a social situation or of an individual.• Examine photographs or videos.• Examine websites, tweets, Facebook messages.• Collect sounds (e.g., musical sounds, a child's laughter, car horns honking).• Gather phone or computer-based messages.• Examine possessions or ritual objects.

Source: Adapted from Creswell & Poth (2018).
Source: Adapted from Creswell & Poth (2018).

Gambar 2. A list of qualitative data collection source

Jika data yang dikumpulkan berupa rekaman video atau audio, maka harus ditranskripsikan kata demi kata sebelum analisis data dapat dimulai. Banyak peneliti juga akan menyimpan folder "catatan lapangan" untuk melengkapi wawancara yang direkam dengan audio. Catatan lapangan (biasanya ditulis tangan di buku catatan kecil pada saat wawancara berlangsung) memungkinkan peneliti untuk menjaga dan mengomentari kesan, konteks lingkungan, perilaku, dan isyarat nonverbal yang mungkin tidak cukup ditangkap melalui rekaman audio (Sutton dan Austin, 2015: 227). Sebelum terjun ke lapangan, peneliti kualitatif khususnya Critical Accounting Research merencanakan pendekatan mereka terhadap pencatatan atau perekaman data penelitian. Proposal penelitian atau proyek kualitatif harus mengidentifikasi prosedur yang akan digunakan peneliti untuk merekam data. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam prosedur data recording, dijabarkan sebagai berikut (Creswell, 2018: 267): (1) Protokol observasi (observational protocol); (2) Protokol wawancara (interview protocol). Protokol wawancara meliputi beberapa komponen penting, yang meliputi informasi dasar tentang wawancara, pendahuluan, pertanyaan isi wawancara dengan probe, dan instruksi penutupan (lihat juga Creswell, 2017). Adapun gambaran mengenai Interview Protocol disajikan pada Gambar 1 berikut ini:

- *Basic information about the interview.* This is a section of the interview where the interviewer records basic information about the interview so that the database can be well organized. It should include the time and date of the interview, where the interview took place, and the names of both the interviewer and interviewee. The project length of the interview could also be noted as well as the file name for the digital copy of the audio recording and transcription.
- *Introduction.* This section of the protocol provides the instructions to the interviewer so that useful information is not overlooked during a potentially anxious period of conducting the interview. The interviewer needs to introduce himself or herself, and to discuss the purpose of the study. This purpose can be written out in advance and simply read by the interviewer. It should also contain a prompt to the interviewer to collect a signed copy of the informed consent form (alternatively, the participant may have sent the form to the interviewer). The interviewer might also talk about the general structure of the interview (e.g., how it will begin, the number of questions, the time that it should take), and ask the interviewee if he or she has any questions before beginning the interview. Finally, before the interview begins, the interviewer may need to define some important terms that will be used in the interview.
- *Opening question.* An important first step in an interview is to set the interviewee at ease. We typically begin with an ice-breaker type of question. This is a question where we ask participants to talk about themselves in a way that will not alienate them. We might ask them about their job, their role, or even how they spent the day. We do not ask personal questions (e.g., "What is your income?"). People like talking about themselves, and this opening question should be framed to accomplish this goal.
- *Content questions.* These questions are the research sub-questions in the study, phrased in a way that seems friendly to the interviewee. They essentially parse the central phenomenon into its parts—asking about different facets of the central phenomenon. Whether the final question would be a restatement of the central question is open to debate. It is hoped that after the interviewee has answered all of the sub-questions, the qualitative researcher will have a good understanding as to how the central question has been answered.
- *Using probes.* These content questions also need to include probes. Probes are reminders to the researcher of two types: to ask for more information, or to ask for an explanation of ideas. The specific wording might be as follows (and these words could be inserted into the interview protocol as a reminder to the interviewer):
 - "Tell me more" (asking for more information)
 - "I need more detail" (asking for more information)
 - "Could you explain your response more?" (asking for an explanation)
 - "What does 'not much' mean?" (asking for an explanation)

Sometimes beginning qualitative researchers are uncomfortable with a small number of questions and they feel that their interview may be quite short with only a few (5–10) questions. True, some people may have little to say (or little information to provide about the central phenomenon), but by including probes in the interview, the researcher can expand the duration of the interview as well as net useful information. A useful final question might be, "Who should I contact next to learn more?" or "Is there any further information that you would like to share that we have not covered?" These follow-up questions essentially net closure on the interview and show the researcher's desire to learn more about the topic of the interview.
- *Closing instructions.* It is important to thank the interviewee for his or her time and respond to any final questions. Assure the interviewee of the confidentiality of the interview. Ask if you can follow-up with another interview if one is needed to clarify certain points. One question that may surface is how participants will learn about the results of your project. It is important to think through and provide a response to this question because it involves your time and resources. A convenient way to provide information to interviewees is to offer to send them an abstract of the final study. This brief communication of results is efficient and convenient for most researchers.

Gambar 1. Sample interview protocol

Data collection method dalam penelitian kualitatif khususnya Critical Accounting Research bisa juga dilakukan melalui wawancara kelompok terarah (focus group interviewing). Lune dan Berg (2017: 94) menyebutkan bahwa Focus group interviewing adalah gaya wawancara yang dirancang untuk kelompok kecil individu yang tidak terkait, dibentuk oleh peneliti dan dipimpin dalam diskusi kelompok tentang beberapa topik tertentu (Barbour, 2008). Focus group interviewing ini mencakup sejumlah penelitian opini, meskipun pendekatan tersebut paling tepat untuk menyelidiki motivasi, keputusan, dan prioritas. Focus group interviewing secara eksplisit menggunakan interaksi kelompok sebagai bagian dari metode pengumpulan data.

Focus group interviewing sering digunakan pada applied research yang menekankan pada sifat terapan dimana proses pengumpulan data kelompok digunakan pada beberapa proyek penerapan seperti implementasi program, pemecahan masalah, atau pemasaran. Focus group interviewing juga berfungsi sebagai alat penting untuk basic research, dimana penelitian dimulai dengan pertanyaan penelitian dan

menggunakan focus group interviewing sebagai pengumpulan data utama untuk memperoleh jawaban dari research question. Teknik ini paling berguna untuk penelitian yang melibatkan keyakinan, kesan, dan perhatian emosional, daripada opini ataupun tindakan.

Focus group interviewing biasanya meliputi peserta yang jumlahnya kecil di bawah bimbingan seorang fasilitator atau moderator. Seorang moderator yang terampil dapat secara efektif mengeluarkan perasaan dan gagasan dari anggota kelompok yang terlibat dalam Focus group interviewing. Sesuai saran Krueger (1994), terkait ukuran Focus group interviewing untuk masalah kompleks sebaiknya tidak lebih dari tujuh peserta. Ada sejumlah alasan mengapa seseorang harus menjaga ukuran kelompok fokus tetap kecil, yang paling utama adalah kemampuan untuk secara efektif memperoleh luasnya tanggapan yang membedakan focus group interviewing sebagai strategi pengumpulan data yang berguna (Lune and Berg, 2017: 94).

Banyak metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengukur opini orang. Tetapi penelitian focus group interviewing menantang subjek studi untuk mengeksplorasi dan bahkan mempertahankan pendapat ini. Informasi yang diperoleh dari focus group interviewing menyediakan elemen data yang mirip dengan wawancara tradisional, observasi langsung, dan bahkan ukuran tertentu yang tidak mencolok yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, perlu diingat bahwa data yang diperoleh dari focus group interviewing sebenarnya tidak menawarkan kedalaman informasi yang sama seperti, misalnya, wawancara semi terstruktur yang panjang, serta tidak memberikan data yang lengkap sebanyak yang bisa diperoleh dari observasi. Sussman dkk. (1991) menemukan bahwa tanggapan subjek cenderung lebih ekstrim dalam focus group interviewing bila dibandingkan dengan tanggapan yang ditawarkan dalam kuesioner survei. Bersama-sama dengan karya Fern (1982) sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa pewawancara harus bersedia menyerahkan beberapa tingkat ketepatan data sebagai ganti pengalaman interaksi.

Critical Accounting Research juga bisa menggunakan Participatory Settings sebagai salah satu pendekatan penelitian. Menurut Lewin, dalam Lune and Berg (2017: 136) Participatory Settings adalah pendekatan penelitian yang percaya pada pengembangan kekuatan refleksi pemikiran, diskusi, keputusan dan tindakan oleh orang turut serta dalam penelitian kolektif tentang permasalahan pribadi yang dimiliki bersama (Adelman, 1993:8). Inti dari pendekatan Participatory Settings ini adalah melibatkan anggota pengaturan penelitian dalam semua tahap penelitian mulai dari merumuskan pertanyaan hingga memahami hasil. Adapun orang-orang yang terlibat dalam penelitian disebut sebagai pemangku kepentingan karena merekalah yang paling dipertaruhkan dalam sistem sosial apa pun yang dievaluasi. Participatory Settings atau Participatory Action Research dapat diartikan sebagai semacam penyelidikan refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Critical review

Review terkait data collection types dalam critical accounting research: “dialektika dan refleksi kritis realitas “sustainability” dalam praktik sustainability reporting: sebuah narasi habermasian (dewi, 2010)”

Penelitian ini dilakukan dalam critical paradigm khususnya Radical Humanism. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mengenai realitas “sustainability” yang terefleksi dalam praktik sustainability reporting dengan pisau analisis yang digunakan adalah metode dialektika kritis atas dokumen menurut perspektif paradigma bahasa Habermas. Realitas sustainability menurut perspektif Habermas dipahami sebagai: (1) pseudo sustainability; (2) obligatory sustainability; dan (3) humanism sustainability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sustainability pada BUMN sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia dipahami sebagai obligatory sustainability and humanism sustainability.

Adapun review yang dilakukan terhadap penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipe dari data collection yang digunakan dalam Critical Accounting Research yang dilakukan oleh Dewi (2010). Berdasarkan hasil review, dapat diketahui bahwa tipe data collection yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi (archives) tanpa disertai tipe data collection yang lainnya, sehingga realitas “sustainability” yang ditemukan pun hanya terbatas pada kebenaran yang terefleksikan dari dokumen-

dokumen sosial yang menjadi objek analisis. Akan lebih baik jika peneliti mengkombinasikan data collection yang digunakan dengan metode pengumpulan data yang lain misalnya melalui proses wawancara (interviews structured and unstructured) atau kelompok fokus (focus group) dengan informan atau partisipan yang terlibat dalam penyusunan sustainability report agar data yang dikumpulkan dapat lebih menjamin trustworthiness dari realitas “sustainability” yang ditemukan.

Review terkait data collection types in critical accounting research: “a critical perspective toward agency theory (kumalasari dan sudarma, 2013)”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sifat, fungsi, peran dan kritik terhadap teori keagenan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Keagenan didefinisikan sebagai proses di mana aktor secara rasional melakukan dengan intensi, rencana dan manajemen yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, teori keagenan mendiskusikan masalah ketika ada perbedaan antara kepentingan dan tujuan individu dengan orang lain. Jika pemilik memperoleh kuasa yang tinggi dan kemampuan untuk memerintah agen mereka, maka agen harus melaksanakan kegiatan berdasarkan kepentingan pemilik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri.

Adapun review yang dilakukan terhadap penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipe dari data collection yang digunakan dalam Critical Accounting Research yang dilakukan oleh Kumalasari dan Sudarma (2013). Berdasarkan hasil review, dapat diketahui bahwa tipe data collection yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi (archives) tanpa disertai tipe data collection yang lainnya, sehingga realitas “Agency Theory” yang ditemukan pun hanya terbatas pada kebenaran yang terefleksikan dari dokumen-dokumen sosial yang menjadi objek analisis. Akan lebih baik jika peneliti mengkombinasikan data collection yang digunakan dengan metode pengumpulan data yang lain misalnya melalui proses wawancara (interviews) atau kelompok fokus (focus group) dengan informan atau partisipan yang berasal dari setting penelitian agar data yang dikumpulkan dapat lebih menjamin kualitas temuan dari realitas “Agency Theory” yang diteliti.

Review terkait data collection types in critical accounting research: “the power budget actors of regional election from the perspective of dahrendorf’s conflict theory (gayatri, sudarma, sukoharsono, dan irianto, 2014)”

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam paradigma critical, yang bertujuan untuk mengungkap kekuatan para pelaku anggaran pada Pilkada Bali tahun 2013. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori konflik Dahrendorf. Teori konflik Dahrendorf memandang keteraturan dalam masyarakat sebagai akibat dari ketegangan kekuasaan dari super-ordinat ke sub-ordinat. Kekuasaan adalah sumber daya yang langka dan konflik otoritas muncul untuk menjaga legitimasi otoritas. Hasil penelitian menemukan bahwa praktik pemilu tidak lepas dari konflik. Konflik masih ada di otoritas eksekutif, legislatif, dan pilkada di provinsi Bali. Salah satu sumber utama kekuasaan adalah anggaran. Organisasi yang mengalami konflik dapat menggunakan anggaran untuk menjaga otoritas. Konflik perencanaan anggaran pilkada berakhir dengan kekuatan tim penganggaran yang berlebihan untuk memotong gaji para pelaku anggaran. Konflik eksekusi anggaran ditunjukkan oleh kekuasaan petahana dan ketua KPU. Konflik pertanggungjawaban anggaran berakhir dengan kewenangan Biro Pemeriksa Keuangan Indonesia untuk mengembalikan kelebihan penggunaan anggaran pilkada ke rekening kas daerah.

Adapun review yang dilakukan terhadap penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipe dari data collection yang digunakan dalam Critical Accounting Research yang dilakukan oleh Gayatri, Sudarma, Sukoharsono, dan Irianto (2014). Berdasarkan hasil review, dapat diketahui bahwa tipe data collection yang digunakan adalah observasi partisipan dan dialog dengan partisipan, dimana peneliti sekaligus menjalankan 2 peran yakni sebagai pengamat dan orang yang diamati karena posisi peneliti sebagai Kepala Divisi Keuangan dan Logistik pada Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali. Peneliti menggunakan observasi partisipan dan dialog dengan partisipan (interview) sebagai metode pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data yang dikumpulkan tentu saja memiliki kualitas yang baik untuk memberikan jawaban terhadap research question. Sesuai dengan pandangan critical paradigm bahwa peneliti yang juga selaku partisipan penelitian dapat menyuarakan pendapat dan hak-hak mereka untuk meningkatkan kesadaran akan realitas sosial yang sebenarnya atau dapat mengusulkan suatu agenda perubahan demi memperbaiki situasi yang mereka hadapi (Cresswell, 2017

: 13). Namun tentu saja akan lebih baik jika peneliti mengkombinasikan data collection yang digunakan dengan metode pengumpulan data yang lain misalnya studi dokumentasi (archives) agar data yang dikumpulkan dapat lebih berkualitas.

Review terkait data collection types in critical accounting research: “the hegemony of international interests on ifrs adoption in indonesia: an accounting ecology perspective (Hamidah, Triuwono, Sukoharsono, dan Djahhuri, 2016)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aktor dan kepentingan politik di balik penerapan International Financial Reporting Standard (IFRS) di Indonesia. Dengan menggunakan kerangka ekologi akuntansi yang dikembangkan oleh Gernon dan Wallace (1995), penelitian ini mengkaji alasan mengapa Indonesia mengadopsi IFRS. Studi tersebut menemukan bahwa adopsi IFRS di Indonesia didorong oleh kepentingan internasional. Keanggotaan Indonesia di IFAC, IOSCO, dan G-20 telah mengakibatkan Indonesia menyetujui penggunaan standar akuntansi global.

Adapun review yang dilakukan terhadap penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipe dari data collection yang digunakan dalam Critical Accounting Research yang dilakukan oleh Hamidah, Triuwono, Sukoharsono, dan Djahhuri (2016). Berdasarkan hasil review, dapat diketahui bahwa tipe data collection yang digunakan adalah kombinasi antara dokumen (archives) dan wawancara (structured and in-depth interviews). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data yang dikumpulkan tentu saja memiliki kualitas yang baik, karena informan yang diwawancarai adalah anggota DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan), mantan ketua dan anggota KNPAAI (Komite Nasional Prinsip Akuntansi Indonesia) serta ketua dan anggota Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (DPN-IAI). Beberapa informan juga berasal dari instansi pemerintah, seperti Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), Kementerian Keuangan, dan Kementerian Badan Usaha Milik Negara yang memang sangat kompeten di bidang ini untuk memberikan jawaban terhadap research question.

Sesuai pandangan critical paradigm bahwa dengan menggunakan kerangka ekologi akuntansi yang dikembangkan oleh Gernon dan Wallace (1995), peneliti dapat mengusulkan perubahan terhadap sistem akuntansi sesuai ruang dan waktu tertentu, bukan bersifat universal. Namun tentu saja akan lebih baik jika peneliti mengkombinasikan data collection yang digunakan dengan metode pengumpulan data yang lain misalnya melalui kelompok fokus (focus group) yang bisa mempertemukan seluruh informan atau partisipan penelitian agar data yang dikumpulkan akan lebih berkualitas sehingga dapat mengkaji fenomena penelitian secara lebih utuh dan lengkap.

Review terkait data collection types in critical accounting research: “critical analysis on accounting information based on Pancasila value (Sudaryanti, Sukoharsono, Baridwan, Mulawarman, 2016)”

Penelitian ini dimotivasi oleh Young (2003) melalui pertanyaan “Apakah kita ingin akuntansi dipertimbangkan hanya dalam hal kepraktisan, konsistensi, dan hubungan yang dirasakan dengan kenyataan?” Jika iya, nilai atau karakteristik mana yang ingin kita utamakan? Jika tidak, nilai atau karakteristik apa yang kita percaya harus digunakan dalam memilih praktik akuntansi tertentu? “Kajian ini mencoba menjawabnya dengan menawarkan nilai alternatif dan metodologi penelitian yang keduanya bersumber dari Ideologi Indonesia, yakni Pancasila. Implikasi penting dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk mengembangkan akuntansi berdasarkan tujuan nasional dari masing-masing negara.

Adapun review yang dilakukan terhadap penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tipe dari data collection yang digunakan dalam Critical Accounting Research yang dilakukan oleh Sudaryanti, Sukoharsono, Baridwan, dan Mulawarman (2016). Berdasarkan hasil review, dapat diketahui bahwa tipe data collection yang digunakan adalah kombinasi antara wawancara mendalam (in-depth interviews), dokumen (archives), dan observasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data yang dikumpulkan tentu saja memiliki kualitas yang baik, karena peneliti berupaya mengkombinasikan tiga tipe data collection yang berbeda. Adapun pemilihan informan yang diwawancarai yakni pengurus dan pegawai Koperasi karyawan Universitas Brawijaya juga telah mempertimbangkan bahwa informan tersebut yang paling mengetahui setting penelitian. Pemilihan setting penelitian juga telah menyesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menawarkan nilai alternatif dan metodologi penelitian

yang keduanya bersumber dari Ideologi Indonesia, yakni Pancasila. Koperasi dinyatakan dalam UUD 1945 sebagai entitas ideal yang melaksanakan nilai Pancasila dalam operasinya. Artinya, koperasi tidak hanya dimotivasi oleh aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan agama, dimana aspek-aspek tersebut menjadi identitas koperasi Indonesia.

Sesuai dengan pandangan critical paradigm bahwa dengan menggunakan Teori Umum Sains yang terdiri dari tiga pilar, yaitu Harmonious Parity, Harmonious Civilization, dan Harmonious Beliefs yang diajukan oleh Nataatmadja (1994), peneliti dapat menawarkan nilai alternatif dan metodologi penelitian yang keduanya bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan konteks ini, akuntansi bukan hanya sebagai aspek dimensi tunggal tetapi akuntansi sebagai sebuah kompleksitas sosial, politik dan ekonomi (Sukoharsono, 1998). Dengan konsep ini, teknik-teknik akuntansi tidak akan terpisah dengan akar nilai budaya, sosial, agama, politik, persepsi, rasa dan intuisi masyarakat dimana teknik akuntansi dikonstruksikan dan dipraktikkan.

Pada dasarnya, dengan mengkombinasikan ketiga tipe data collection tersebut, peneliti sudah bisa mendapatkan data yang lengkap. Namun tentu saja akan lebih baik jika peneliti mengkombinasikan data collection yang digunakan dengan metode pengumpulan data yang lain misalnya melalui kelompok fokus (focus group) yang bisa mempertemukan seluruh informan atau partisipan penelitian sehingga data yang dikumpulkan akan lebih berkualitas.

SIMPULAN

Paper ini bertujuan untuk membahas mengenai tipe data collection yang digunakan pada penelitian kualitatif, khususnya penelitian akuntansi yang dilakukan dalam paradigma kritis (critical paradigm). Secara umum, dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa tipe pengumpulan data (data collection), yaitu: arsipal atau dokumentasi (archives), wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur (interviews structured and unstructured), survei (surveys), kelompok fokus (focus group), observasi (observation), dan pengaturan partisipatif (participatory settings). Peneliti dapat memilih salah satu atau beberapa dari tipe pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan topik ataupun konteks penelitian.

Paper ini memberikan pemahaman mengenai beberapa tipe dari data collection yang digunakan pada critical accounting research, melalui proses review paper. Adapun paper-paper yang direview terkait tipe data collection yang digunakan dalam critical accounting research meliputi: Dewi (2010), Kumalasari dan Sudarma (2013), Gayatri dkk (2014), Hamidah dkk (2016), Sudaryanti dkk (2016). Berdasarkan hasil review paper melalui literature review dan critical review dari beberapa hasil penelitian akuntansi yang dilakukan dalam paradigma critical, dapat disimpulkan bahwa tipe data collection yang digunakan pada beberapa critical accounting research adalah dokumentasi (archives), wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur (interviews structured and unstructured) serta observasi partisipan atau non partisipan.

Pada beberapa penelitian juga telah dilakukan kombinasi dari dua atau tiga tipe data collection dalam proses pengumpulan data, misalnya pada penelitian Hamidah dkk (2016) menggunakan dokumen (archives) dan wawancara (structured and in-depth interviews). Sementara itu penelitian Sudaryanti dkk (2016) menggunakan dokumen (archives), observasi langsung (observation) serta wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan informan-informan yang sesuai dengan setting penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa pemilihan dan pengkombinasian tipe data collection secara tepat akan menghasilkan data yang lengkap dan berkualitas sehingga dapat digunakan untuk memperoleh jawaban dari research question atas fenomena akuntansi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Antwi, Stephen Kwadwo and Kasim Hamza. 2015. Qualitative and Quantitative Research Paradigm in Business Research: A Philosophical Reflection. *European Journal of Business and Management*, Vol. 7, No.3, pp: 217-226
- Burrell, Gibson and Morgan, Gareth. 1978. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis, Elements of the Sociology of Corporate Life*, England: reprinted by Arena, Ashgate Publishing Limited.

-
-
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review* LXI (4): 601-32.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Creswell, John W. and J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika. 2010. Dialektika dan Refleksi Kritis Realitas “Sustainability” Dalam Praktik Sustainability Reporting: Sebuah Narasi Habermasian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 7, No. 2. Pp. 139-152.
- Gayatri, Made Sudarma, Eko Ganis Sukoharsono, Gugus Irianto. 2014. The Power of Budget Actors of Regional Election From The Perspective of Dahrendorf’s Conflict Theory. *Developing Country Studies*. Vol. 4, No. 22, pp. 97-108.
- Hamidah, Iwan Triyuwono, Eko Ganis Sukoharsono, Ali Djahhuri. 2016. The Hegemony of International Interests on IFRS Adoption in Indonesia: an Accounting Ecology Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, pp. 104 – 110.
- Irianto, Gugus. 2006. Dilema “Laba” dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA). *TEMA (Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Sistem Informasi)*, Vol.7, No. 2.
- Ismail, Kamisah and Suria Zainuddin. 2013. Research Paradigm for Accounting: A Review. *Journal of Accounting Perspectives*, Vol. 6, December, pp. 50-56.
- Kumalasari, Kartika Putri dan Made Sudarma. 2013. Critical Perspective Toward Agency Theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 4, Nomor 2, pp. 165-329.
- Lune, Howard dan Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Pearson Education Limited.
- Marvasti, Amir B., 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications.
- Pham, Lan Thi Mai. 2018. A Review of Advantages and Disadvantages of Three Paradigms: Positivism, Interpretivism and Critical Inquiry. <https://www.researchgate.net/publication/324486854>
- Rehman, Adil Abdul and Khalid Alharthi. 2016. An Introduction to Research Paradigms. *International Journal of Educational Investigations*. Vol.3, No.8, pp. 51-59.
- Sudaryanti, Dwiyani, Eko Ganis Sukoharsono, Zaki Baridwan, Aji Dedi Mulawarman. 2016. Critical Analysis on Accounting Information Based On Pancasila Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172, pp. 533 – 539.
- Sukoharsono, E. Ganis. 1998. Accounting in a ‘New’ History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 6, No 2.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2005. A Critical Perspective Analysis of Indonesian Accounting Thought: Some Preliminary Thoughts On The Search For Better Understanding of Accounting in Practice. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 13, No. 1, pp. 69-89.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. Dipublikasikan di *Analisa Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*, Editor: Khusnus Ashar, Gugus Irianto dan Nanang Suryadi, 2006, hal.230-245. BPF Universitas Brawijaya.
-
-

- Sutton, Jane dan Zubin Austin. 2015. *Qualitative Research: Data Collection, Analysis, and Management*. JCPH – Vol. 68, pp. 226-231.
- Triyuwono, Iwan; Ali Djamhuri; Aji Dedi Mulawarman; dan Darsono Prawironegoro. 2016. *Filsafat Ilmu Akuntansi : Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional, dan Radikal dalam Akuntansi*. Mitra Wacana Media.
- Wahyuni, Dina. 2012. *The Research Design Maze: Understanding Paradigms, Cases, Methods and Methodologies*. JAMAR. Vol. 10. No. 1, pp 69-80.